

***“Friends with Benefit”- Katanya Cuma Temen, Tapi Kok “Bobok”
Bareng?***

Sebuah Penelitian Tentang *Sexual Pleasure* Melalui Perspektif Teologi
Seksual di Tengah Hubungan Pertemanan



SKRIPSI

Ditujukan untuk memenuhi syarat dalam mencapai gelar sarjana pada Program Studi Filsafat
Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Disusun Oleh

Yoel Prakosa Putra Bernadhi

01170069

Dosen Pembimbing:

Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph.D

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
DESEMBER 2022**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yoel Prakosa Putra Bernadhi
NIM : 01170069
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi/Tesis/Disertasi (tulis salah satu)

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Friends With Benefit”- Katanya Cuma Temen, Tapi Kok “Bobok” Bareng?

Sebuah Penelitian Tentang *Sexual Pleasure* Melalui Perspektif Teologi Seksual di Tengah Hubungan Pertemanan

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 3 Februari 2020

Yang menyatakan



Yoel Prakosa Putra Bernadhi
01170069

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul

“Friends With Benefit”- Katanya Cuma Temen, Tapi Kok “Bobok” Bareng?
Sebuah Penelitian Tentang *Sexual Pleasure* Melalui Perspektif Teologi Seksual di
Tengah Hubungan Pertemanan

telah diajukan dan dipertahankan oleh

YOEL PRAKOSA PUTRA B

01170069

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Filsafat pada tanggal 6 Januari 2022

Nama Dosen

Tanda Tangan

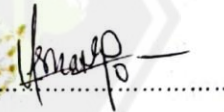
1. Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph.D
(Dosen Pembimbing)



2. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D.
(Dosen Penguji)



3. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 6 Januari 2022

Disahkan Oleh:

Dekan

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana




Pdt. Robert Setio, Ph.D



Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yoel Prakosa Putra Bernadhi

NIM : 01170069

Judul Skripsi : *“Friends With Benefit”- Katanya Cuma Temen, Tapi Kok “Bobok” Bareng?*
Sebuah Penelitian Tentang *Sexual Pleasure* Melalui Perspektif Teologi Seksual di Tengah Hubungan Pertemanan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri sebagai penulis. Berkaitan dengan semua catatan referensi yang ada di dalam penulisan skripsi, bertujuan untuk menyatakan penggunaan pemikiran atau tulisan dari orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadi perhatian semua pihak yang turut membacanya.

Yogyakarta, 28 Januari 2022

Penyusun,



Yoel Prakosa Putra Bernadhi

DUTA WACANA

ABSTRAK

Hubungan pertemanan merupakan relasi penting di dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Membutuhkan kehadiran sesamanya manusia untuk membantu berbagai bentuk pekerjaan atau fungsi lainnya. Namun pada dasarnya manusia diciptakan tidak hanya menjadi makhluk sosial yang membutuhkan hadirnya orang lain di tengah kehidupannya. Melainkan manusia diciptakan juga sebagai makhluk seksual yang merupakan anugerah dari Allah sebagai Sang pencipta. Menjadi makhluk seksual, kita diberikan tanggung jawab untuk menjalankan karya Allah bagi ciptaan-Nya untuk menghasilkan keturunan. Namun bagaimana apabila fungsi-fungsi seksual yang merupakan anugerah Tuhan tersebut kita pergunakan dengan cara yang berbeda? Ada banyak cara yang dapat dilakukan oleh manusia untuk merayakan seksualitas. Merayakan seksualitas seringkali disalah artikan sebagai sebuah sarana yang dapat dipergunakan untuk mencapai kepuasan seksual berdasarkan konsep pribadi.

Sama halnya FWB yang menjadi inti dari penulisan karya tulis ini. FWB menjadi jalan atau cara yang bisa digunakan oleh manusia untuk mencapai kepuasan seksual. Melibatkan hubungan pertemanan yang tidak biasa di dalam hubungan ini. Tanpa ikatan dan tidak melibatkan afeksi di dalamnya, hanya melibatkan nafsu seksual untuk kepuasan dari masing-masing pihak yang telah bersedia untuk membentuk relasi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk melihat lebih dalam fenomena FWB dari segi teologi, sebagai fenomena yang digemari oleh kalangan muda-mudi sebagai sarana untuk memenuhi hasrat seksual mereka. Serta melihat lebih dalam faktor-faktor yang membentuk seseorang menjalani atau memilih relasi FWB.

Penelitian ini menggunakan metode wawancara sebagai cara untuk menggali informasi dari para subjek FWB. Selain itu juga menggunakan data literatur sebagai perspektif lain melalui penelitian terdahulu terkait FWB. Hasil wawancara menjadi data penting bagi penelitian ini, karena menyangkut pengalaman nyata yang pernah atau sedang mereka jalani sebagai subjek FWB. Itulah mengapa penelitian ini menggunakan metode wawancara ketimbang survey. Dengan wawancara, penulis dapat mendapat informasi lebih dalam terkait hubungan FWB dari perspektif yang berbeda.

Kata kunci: Wawancara, *Sexual Pleasure*, Fenomena FWB, Teologi Seksual, *Friendship*.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yesus Kristus, karena berkat cinta kasih-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ***“Friends with Benefit”- Katanya Cuma Temen, Tapi Kok “Bobok” Bareng?***—Sebuah Penelitian Tentang *Sexual Pleasure* Melalui Perspektif Teologi Seksual di Tengah Hubungan Pertemanan.

Penulis menyadari bahwa selama proses penulisan hingga terselesaikannya skripsi ini banyak mendapatkan kontribusi dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini, penulis hendak menyampaikan rasa terima kasih atas segala doa dan dukungan yang telah diberikan, yakni kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus, dengan rahmat dan cinta kasih-Nya telah membimbing dan menjaga saya dari awal penulisan hingga pada terselesaikannya penelitian ini
2. Bpk Agung Bernadhi dan Ibu Ispanti Budiarsi. Selaku kedua orang tua saya, yang dengan senantiasa memberikan nasihat dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi
3. Universitas Kristen Duta Wacana, selaku tempat saya menempuh studi dan menyelesaikan gelar sarjana ini. Terimakasih telah memberikan tempat untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan yang menjadi penting bagi kehidupan saya kedepannya
4. Segenap Dosen Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis
5. Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph.D. Selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan masukan, baik dari segi akademis maupun dorongan secara psikis yang memampukan saya untuk bersemangat dalam menyelesaikan penelitian ini
6. Para narasumber yang telah memberikan informasi terkait materi penulisan, yang tentu sangat membantu dalam proses penulisan skripsi
7. Kakak-kakak tingkat yang telah lebih dahulu menyelesaikan studinya di UKDW, dengan saran dan masukannya terkait penulisan skripsi ini. Saya semakin dipermudahkannya dalam melakukan penulisan

8. Jeremy, Hans, Julius, Givan, Andreas, Matias, Benedictus, Daizon, Chrisna, Abdi. Selaku teman satu kontrakan yang selalu memberikan suasana menyenangkan di tengah penatnya mengerjakan skripsi
9. Yosua dan Yoyada. Selaku teman terdekat selama di Jogja, yang senantiasa meluangkan waktunya untuk mendengar keluh kesah selama proses penulisan skripsi
10. Christopher, Raka, Ardhy, Samuel, Dicky, Abel, Yosafat. Selaku teman-teman terdekat saya di Solo, yang senantiasa meluangkan waktu dan memberi suasana menyenangkan di tengah penatnya proses penulisan skripsi.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, baik dalam bentuk maupun isi. Oleh karena itu, dalam penulisan skripsi ini penulis sangat menghargai adanya saran dan kritik dari semua pihak yang bersifat membangun guna menyempurnakan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun pembaca.

Yogyakarta, 28 Januari 2022

Penulis,

Yoel Prakosa Putra Bernadhi

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN INTEGRITAS	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
Bab 1 Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Judul Skripsi.....	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Batasan Penelitian.....	10
F. Metodologi Penelitian.....	10
G. Sistematika penulisan.....	11
BAB 2 Apa itu Friend with Benefit?	13
1. Pendahuluan.....	13
2. Latar Belakang FWB	13
3. Definisi FWB Berdasarkan Data Literatur dan Wawancara Narasumber.	16
4. Point FWB Berdasarkan Hasil Wawancara Narasumber.....	19
a) <i>Sexual Things</i> (Hal yang Berkaitan dengan Aktivitas Seksual).	19
b) Letak Perbedaan Laki-laki dan Perempuan dalam Relasi FWB.....	20
c) Simbiosis Mutualisme dalam FWB	22
d) Tidak Terikat, Tapi Perlu Ada kesepakatan	23
e) Konsep Seks Menurut Narasumber.	24
f) Resiko dan Konsekuensi yang Ada di FWB	25
5. FWB Sebagai Salah Satu Bentuk Ketergantungan Terhadap Seks.	26
6. Kesimpulan	27
Bab 3 Kenikmatan Seksual	29
1. Pendahuluan.....	29
2. Pendekatan Beberapa Tokoh Tentang <i>Sexual Pleasure</i>	29
3. Meninjau <i>Sexual Pleasure</i> dari Perspektif Teologi Seksual.	34

4. Seksualitas Menurut Francis Watson, David Carr.	38
5. Kesimpulan.	47
BAB 4 Analisis dan Refleksi Teologis Terhadap Friends with Benefit	48
1. Pendahuluan.....	48
2. Analisis.....	48
a) Melihat Seks Sebagai Berhala yang Dekat dan Hidup.	50
b) Faktor Eksternal Membentuk Konsep Tentang Perilaku Seksual.	52
c) Pemahaman Seseorang Terhadap Makna Komitmen.	53
d) Ruang Kosong yang Perlu di Isi.	54
e) FWB dari Perspektif Teologi Tubuh (<i>Sexual Pleasure</i>).....	55
3. Refleksi Teologis	58
4. Kesimpulan	60
BAB 5 Penutup	62
1. Kesimpulan	62
2. Saran.....	63
Daftar Pustaka.....	65
LAMPIRAN	1
A. Daftar Pertanyaan Wawancara.....	1
B. Lembar Permohonan Wawancara	3
C. Lembar Persetujuan Narasumber	4
D. Lembar Permohonan Menjadi Responden.....	8
E. Lampiran Hasil Wawancara Dengan Narasumber.....	9

Bab 1

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena *Friend with Benefit* (FWB) merupakan suatu bentuk fenomena yang di dalamnya terdapat interaksi antara laki-laki dan perempuan yang saling mengenal, maupun baru saja mengenal satu dengan lainnya yang tidak disertai dengan adanya ikatan atau komitmen untuk menjalin hubungan pacaran atau rencana menikah yang mengikat mereka. Interaksi dalam FWB cenderung mengarah pada interaksi tanpa status atau ikatan seperti relasi pada umumnya yang dijalani dalam hubungan pacaran atau pernikahan, dimana ada ikatan dan tanggungjawab yang harus mereka perhatikan dan pertahankan agar tidak melukai satu dengan lainnya. Interaksi yang dilakukan dalam FWB cenderung mengarah pada hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas seksual. Fenomena ini menjadi menarik, karena dalam relasi FWB tidak diperlukannya perasaan saling mencintai, karena tidak adanya komitmen untuk mengarah ke jenjang yang lebih jauh atau serius. Kenikmatan semata sebagai “sarana” pemenuhan kebutuhan seksual yang tidak didasari dengan perasaan emosional memicu munculnya hubungan FWB. Rasanya menjadi tidak mungkin jika kita berangkat dari perspektif orang awam yang belum mengenal hubungan ini, yang kemudian tentu akan bertanya bagaimana mungkin dua insan melakukan hubungan yang intim tanpa didasari dengan adanya perasaan cinta atau ketertarikan secara afeksi satu dengan lainnya.

Interaksi FWB dapat terjadi karena masing-masing individu dalam relasi tersebut tidak memiliki keberanian untuk melangkah ke tahap yang lebih serius dan belum memiliki kesiapan atau keberanian untuk menjalin ke dalam hubungan yang lebih serius (pacaran atau pernikahan).¹ Selain itu berlangsungnya *Friend with Benefit* sebenarnya dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang dapat menjadi dasar seseorang memilih hubungan tersebut. Di antaranya terdapat kekosongan dalam diri pribadi secara seksual yang menginginkan kehadiran lawan jenisnya sebagai teman untuk mengisi kekosongan tersebut. Masa lalu yang kurang menyenangkan dalam menjalin hubungan percintaan,

¹ Nuril Azizah, "Interaksi Pertemanan Friend with Benefit (FWB) Pada Penggunaan Aplikasi Tinder di Kota Surabaya". (Skripsi, IR- Perpustakaan Universitas Airlangga, 2019), 1, <http://repository.unair.ac.id/94688/4/4.%20BAB%20I%20PENDAHULUAN.pdf>.

bisa menjadi salah satu faktor berlangsungnya FWB itu sendiri. *Essensi* dari FWB dapat rusak apabila salah satu pihak menempatkan rasa emosional atau afeksi kepada pasangan FWB nya, oleh karena itu perasaan emosional sangat tidak diperkenankan dalam hubungan FWB. Rasa emosional yang dimaksudkan penulis di sini adalah adanya keterlibatan hati atau afeksi yang menginginkan atau memiliki harapan lebih terhadap pasangan FWB-nya agar dapat menjadi pasangan hidup dan membangun keluarga bersama.

FWB dapat dikatakan sebagai suatu budaya yang sudah biasa dilakukan oleh kebanyakan orang barat, namun tidak menutup kemungkinan dalam kebudayaan timur menjadi hal yang biasa juga dilakukan oleh orang-orang pada masa sekarang ini. Berbeda dengan ONS (*One Night Stand*) atau sering disebut dengan bercinta satu malam. Hubungan seksual yang terjadi hanya satu malam, dan setelah selesai seperti tidak terjadi apa-apa di antara keduanya. Kenikmatan yang berlangsung hanya satu malam oleh satu orang, baik yang sudah dikenal maupun tidak dikenal. Fenomena FWB ini menjadi menarik karena tanpa adanya ikatan, mereka dapat melakukan hubungan seksual yang seharusnya dilakukan setelah adanya ikatan pernikahan yang tentu didasari dengan adanya rasa tanggungjawab (komitmen) dan perasaan emosional dari hati ke hati. Namun dalam hubungan FWB, masing-masing pihak yang bersedia untuk menjalin hubungan tersebut perlu mengetahui dan saling menyetujui mengenai konsekuensi atau resiko yang dapat terjadi setelah melakukan hubungan seksual.

Seiring dengan kemajuan teknologi dan komunikasi, setiap individu semakin dipermudah dalam mengakses dan menjelajah dunia maya untuk menambah relasi dengan orang-orang baru yang tidak dijumpai secara langsung dalam kehidupan nyata. Itulah mengapa dengan kemudahan mengakses jejaring sosial dan menambah relasi pertemanan melalui dunia maya, setiap orang bisa menggunakan aplikasi yang dapat digunakan untuk memulai perkenalan dengan orang baru di dunia maya dan berlanjut pada pertemuan di dunia nyata.

Mengingat kemajuan teknologi tersebut, generasi sekarang cenderung melihat hal-hal terkait seksualitas secara lebih luas dan bebas. Berbeda dengan zaman kakek nenek dan orang tua kita yang melihat seksualitas sebagai suatu hal yang sakral yang harus dilengkapi dengan ikatan pernikahan, sehingga melihat seksualitas sebagai sesuatu

yang sakral dan tidak bisa digunakan seenaknya sendiri. Ini juga termasuk bagian dari pengaruh kebudayaan yang dianut oleh orang-orang terdahulu. Di mana dengan adanya budaya yang menjunjung tinggi kesakralan pernikahan sebagai simbol bersatunya 2 insan tersebut juga mempengaruhi munculnya hukuman-hukuman secara sosial bagi pihak-pihak yang melanggar. Terdapat data yang menunjukkan tentang hubungan *Friend with Benefit*, hasil survey menunjukkan bahwa 19,2% pasangan FWB berawal dari relasi teman kerja, 26% dari pihak yang awalnya tidak saling mengenal sama sekali, dan 54,8% dilakukan oleh pasangan yang awalnya adalah teman dekat.² Selain itu dari hasil survey yang pernah dilakukan oleh suatu sumber menunjukkan bahwa kategori usia 21-30 tahun memiliki persentase sebesar 68,1% sebagai rentan usia yang menjalani hubungan FWB.³

Jika melihat fenomena ini melalui kacamata Teologi Seksual, Anne K. Hershberger di buku *Seksualitas Pemberian Allah*, mengatakan bahwa sudah seharusnya kita sebagai orang percaya memiliki sikap yang paling positif terhadap tubuh dan seksualitas kita.⁴ Kita sebagai makhluk ciptaan yang serupa dengan-Nya tentu memiliki kelekatan dan memiliki pengetahuan bahwa Allah yang membentuk tubuh dan seksualitas kita. Sehingga sudah sepantasnya kita sebagai manusia melakukan refleksi terbaik kita tentang sifat seksualitas manusia yang sesungguhnya.⁵ Fenomena FWB ini dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk fenomena yang menggambarkan kegagalan manusia dalam memaknai fungsi-fungsi tubuh dan fungsi seksualitas yang telah diberikan dalam bentuk anugerah oleh Allah kepada manusia. Dalam teologi Seksual, sudah seharusnya manusia perlu menempatkan diri secara pendirian, pola berfikir dan praktek seksualitas yang seirama dengan Pencipta seksualitas itu sendiri.⁶

B. Rumusan Masalah

Seperti yang telah dipaparkan dalam latarbelakang tentang FWB, penulis melihat bahwa fenomena ini merupakan sebuah fenomena yang menarik untuk dapat diteliti lebih

² Maria E. Winata, Maria Vianey A. D. Kurniasari, Roselina P. Octavia and Yesaya I. Nelwan, "Pandangan Generasi Millennial Terhadap Dinamika Hubungan Friends with Benefit," *Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta*, April 2020, 2, <https://psyarxiv.com/a8swk/>.

³ Maria E. Winata et al., "Pandangan Generasi Millennial," 2.

⁴ Anne K. Hershberger, *Seksualitas Pemberian Allah* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2020), 6.

⁵ Hershberger, *Seksualitas Pemberian Allah*, 6.

⁶ Hershberger, *Seksualitas Pemberian Allah*, 6-8.

dalam. Hal ini menjadi menarik karena menyangkut kehidupan seksual yang seiring dengan berkembangnya zaman menjadi suatu “kegiatan” yang tidak lagi didasari dengan cinta, melainkan hanya sebagai pemenuhan kebutuhan akan *sexual pleasure*. *Sexual Pleasure* atau kenikmatan seksual menurut William R. Stayton dalam tulisannya tentang *A Theology of Sexual Pleasure*, *sexual pleasure* menurutnya adalah suatu bentuk ungkapan dalam bentuk kenikmatan yang menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dan keintiman dalam hubungan cinta.⁷ Tidak jauh berbeda dengan Stayton, David M. Reed juga memberikan penjelasan dalam teorinya tentang *Sexual Pleasure* yang diberi nama ESP (Erotic Stimulus Pathway).⁸ Teori yang digunakan oleh Reed berangkat dari perkembangan Psikoseksual, menurutnya kenikmatan seksual yang dialami atau dirasakan setiap orang berasal dan berangkat dari pengalaman individu.⁹ Setiap fungsi seksual yang ada di setiap individu tergantung pada kenikmatan seksual dan kesenangan yang terbentuk dan dirasakan berdasarkan pada sensasi kita sendiri.¹⁰ Ada 4 ESP yang digunakan oleh Reed, di antaranya adalah *Seduction phase*, *Sensation phase*, *Surrender phase*, *Reflection phase*. Penjelasan mengenai teori tersebut akan dijelaskan di dalam bab 3.

Berdasarkan konsep yang telah tertanam dalam kehidupan bermasyarakat yang memahami tentang FWB, hubungan ini mengarah pada relasi atau hubungan pertemanan antara laki-laki dan perempuan pada aktivitas seksual tanpa didasari dengan perasaan cinta atau keinginan untuk saling memiliki dan mengarah ke ranah yang lebih serius dalam ikatan pernikahan untuk membangun sebuah keluarga yang harmonis. Menurut penulis, padahal jika FWB dilihat dari sudut pandang lain, bisa saja dalam hubungan FWB dapat digunakan untuk saling tolong menolong dalam hal-hal yang sekiranya tidak dapat dilakukan salah satu pihak dalam relasi tersebut namun membutuhkan pertolongan (di luar kebutuhan memuaskan nafsu seksual), akan tetapi dalam konteks “pada saat membutuhkan saja”, orang Jawa sering menyebutnya dengan *KYB (Konco Yen Butuh-Teman Kalau Butuh)*. Misalnya, pihak laki-laki mengalami kesulitan dalam melakukan

⁷ William R. Stayton, “A Theology of Sexual Pleasure,” in *Christian Perspective on Sexuality and Gender*, ed. Elizabeth Stuart and Adrian Thatcher (Leominster, Herefordshire (England): Gracewing; Grand Rapids, Mich, USA: Wm B Eerdmans., 1996), 344.

⁸ Stayton, “A Theology of Sexual Pleasure,” 336.

⁹ Stayton, “A Theology of Sexual Pleasure,” 337.

¹⁰ Stayton, “A Theology of Sexual Pleasure,” 337.

pekerjaan (baik tugas kuliah, kerja dsb) dan meminta pertolongan pada pihak perempuan untuk menolongnya, begitu juga sebaliknya. Namun konsep tentang relasi *sexual pleasure* yang telah tertanam dalam kehidupan masyarakat tentang FWB inilah yang kemudian menjadi fokus utama dan menjadi tujuan utama para pelaku FWB memilih relasi tersebut, agar kebutuhan mereka terhadap seks dapat terpenuhi meskipun tidak didasari dengan perasaan emosional.

Fenomena FWB menjadi fenomena besar yang saat ini banyak sekali dihidupi oleh kaum muda-mudi sebagai sebuah *trend* yang memiliki banyak peminat. Meskipun relasi ini dapat dikatakan *aib* karena menyangkut kehidupan seksual antara pelaku FWB. Fenomena ini berangkat dari kebudayaan barat yang cenderung “bebas” terhadap perilaku seksual. Bebas dalam konteks ini tetap memperhatikan hak asasi manusia. Sehingga di tengah kebebasan budaya barat terhadap tindakan seksual baik pasangan maupun bukan, mereka tetap menolak adanya kejahatan seksual seperti pemerkosaan dan berbagai bentuk penindasan secara seksual kepada laki-laki maupun perempuan. Fenomena FWB sangat banyak dijumpai di barat khususnya di Amerika Serikat dan Kanada. Meskipun banyak dijumpai subjek-subjek FWB, tetap saja masing-masing negara memiliki perbedaan dari segi budaya dalam sikap dan perilaku seksual.¹¹

Dari hasil penelitian terdahulu mengatakan bahwa orang Kanada mengakui tentang kedalaman religius mereka yang jauh lebih rendah dari pada orang Amerika. Selain itu dari segi agama, hasil penelitian mengatakan bahwa 40% orang Kanada di bawah usia 25 tahun tidak memiliki agama.¹² Sedangkan menurut Bison dan Levine, agama merupakan tolok ukur dari moralitas. Artinya agama merupakan sarana atau alasan yang sangat umum digunakan orang-orang untuk menghindari relasi FWB di AS.¹³ Namun pada kenyataan atau realita di lapangan, ajaran agama dalam kehidupan gereja tidak memiliki dampak atau pengaruh besar bagi mereka untuk menjalani relasi FWB di AS.¹⁴ Jika melihat data lapangan di Indonesia tentang FWB, relasi ini sudah banyak terjadi di kalangan orang Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan metode survey melalui *Google Form*, rentan usia 21-23 tahun merupakan responden yang

¹¹ Inga Gusarova, Vanessa Fraser, dan Kevin G. Alderson, "A Quantitative Study of "friends with benefits" relationships," *The Canadian Journal of Human Sexuality* 21, no. 1 (2012): 41-58.

¹² Gusarova et al., *A Quantitative Study*, 41-58.

¹³ Gusarova et al., *A Quantitative Study*, 41-58.

¹⁴ Gusarova et al., *A Quantitative Study*, 41-58.

paling banyak mengisi survey tentang FWB, serta 58.8% di antaranya menjalin relasi FWB dan merupakan responden yang berasal dari Jakarta.¹⁵

Dari hasil penelitian melalui metode survey tersebut juga menunjukkan persentase terbesar penyebab berlangsungnya FWB adalah adanya kegagalan dalam hubungan percintaan yang menuntut adanya komitmen.¹⁶ Relasi FWB merupakan suatu bentuk relasi teman antara laki-laki dan perempuan yang sangat dekat, di tengah kedekatan tersebut, keduanya tidak melibatkan perasaan atau harapan satu dengan lainnya. Biasanya relasi ini mengarah kepada hubungan yang intim dan berujung pada hubungan seksual. Fenomena ini menjadi salah satu fenomena yang sudah tidak asing bagi kalangan remaja, terkhusus bagi para mahasiswa dan mahasiswi. Dimana di dalamnya terdapat unsur budaya dan lingkungan yang semakin hari semakin menerima atau terbiasa dengan hubungan yang mengedepankan konteks seks.¹⁷ Gusarova, Fraser dan Alderson berpendapat bahwa fenomena FWB merupakan suatu hubungan yang berawal dari hubungan persahabatan, kemudian hubungan persahabatan ini terus berlanjut pada beberapa tingkatan hingga pada tingkatan keintiman seksual dalam jangka waktu yang tidak ditentukan atau terus mengalir seiring berjalannya hubungan persahabatan tersebut dan bagi kedua individu tersebut dianggap sebagai hubungan *non-dating*.¹⁸

Penelitian ini berangkat dari keingintahuan penulis, mengenai kenikmatan seksual (*sexual pleasure*) yang dapat diperoleh tanpa berlandaskan perasaan emosional — cinta, kasih, keterikatan, kepemilikan. Penulis di sini beranggapan bahwa ada pergeseran nilai kebudayaan atau konsep dimana seksualitas bukan lagi suatu hal yang bernilai dan dianggap sakral, sehingga perlu dilakukan upacara resmi seperti pernikahan misalnya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Watson dalam bukunya, menurutnya seksualitas yang kita pahami saat ini sangat berbeda dengan pandangan seksualitas pada zaman pra-modern.¹⁹ Perkembangan zaman sebagai bagian dari perkembangan teknologi dan komunikasi dapat menjadi salah satu faktor yang memudahkan orang mengakses jejaring

¹⁵ Maria E. Winata et al., "Pandangan Generasi Millennial," 2-3.

¹⁶ Maria E. Winata et al., "Pandangan Generasi Millennial," 3.

¹⁷ J.S, Aubrey dan S.E, Smith, "Development and validation of the endorsement of the hookup culture index," *Journal of Sex Research* 5, no.5 (July 2013): 435–448.

¹⁸ Gusarova et al., *A Quantitative Study*, 41-58.

¹⁹ Francis Watson, *Agape, Eros, Gender—Towards a Pauline Sexual Ethic* (New York: Cambridge University Press, 2003), 2.

sosial dengan orang lain secara luas atau memudahkan setiap individu mengalami perjumpaan dengan orang baru secara online dan setelah itu mengadakan perjumpaan secara offline dengan berbagai tujuan, salah satunya FWB.

Semakin berkembangnya zaman, orang sekarang lebih berfikir dan percaya bahwa seks adalah unsur atau bagian penting dalam kehidupan manusia yang memang tidak dapat dimungkiri lagi fungsi dan berbagai komponen di dalamnya. Di antaranya adalah seks dapat dipergunakan sebagai sarana prokreasi, maupun seks dapat dipergunakan hanya sebagai pemuas nafsu seksual saja. Sehingga menyebabkan munculnya anggapan bahwa budaya perkawinan bukan lagi jalan atau gaya hidup yang dapat mengesahkan terjadinya hubungan seksual itu sendiri. Begitu juga dengan hubungan FWB yang secara langsung mengafirmasi *statement* bahwa hubungan seks merupakan hal penting yang dapat dilakukan di luar ikatan perkawinan, bahkan yang menjadi unik adalah tanpa membawa perasaan emosional atau *baper*. Relasi FWB yang telah terbentuk dan telah disepakati oleh kedua belah pihak tentu harus diikuti oleh masing-masing pihak agar tidak terjadi kerusakan dalam relasi tersebut. Ada aturan main yang perlu diperhatikan dalam relasi tersebut. Jika salah satu pihak merasakan kenyamanan dengan pihak lainnya dan muncul rasa ingin terus bersama serta menaruh harapan kepada pasangan FWB-nya, tentu hal ini dapat merusak makna dari FWB itu sendiri. Begitu juga dapat merusak relasi pertemanan yang telah berkomitmen sejak awal hanya sebatas teman untuk memuaskan kebutuhan seksual masing-masing. Selain itu perlu juga diperhatikan bahwa tidak diperkenalkannya unsur-unsur kekerasan dalam relasi tersebut. Walaupun tidak ada komitmen untuk saling memiliki, tetapi tetap harus menjaga dan saling memberi pengertian terhadap satu dengan lainnya.

Berangkat dari teorinya Robert Stenberg yang berbicara soal *Triangular Theory of Love* yang telah dikaji oleh banyak orang, Stenberg mengatakan bahwa komponen utama dalam cinta adalah adanya gairah dan keintiman yang dirasakan oleh sepasang kekasih.²⁰ Menurut penulis, teori ini memiliki keterikatan dengan FWB yang berbicara soal keintiman, namun perbedaannya terletak pada tidak didasari oleh perasaan cinta dan perasaan ingin memiliki. Menjadi dua hal yang saling bertabrakan antara keintiman

²⁰ Shinta Isneni, "Gambaran Triangular Theory Of Love Stenberg Pada Pasangan Dewasa Awal Yang Berpacaran" (Skripsi Thesis, Universitas Mercubuana Yogyakarta, 2018), 13, <http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/3770/3/BAB%20II.pdf>.

sebagai komponen dari cinta menurut Stenberg, dengan keintiman sebagai bagian dari kepuasan seksual menurut FWB. Berbicara tentang FWB sebenarnya banyak sekali yang dapat dibahas dan diuraikan, karena ini menjadi salah satu fenomena yang banyak terjadi pada masa sekarang ini. Tidak dapat dimungkiri bahwa kehidupan seksual untuk meraih kepuasan hasrat menjadi bagian dalam kehidupan manusia sebagai makhluk seksual. Namun perkembangan zaman juga menuntut bagaimana orang berfikir dan bertindak ketika hendak melakukan sesuatu. Menurut penulis, FWB inilah yang kemudian menjadi salah satu bentuk perkembangan pola berfikir dan bertindak dalam hal perilaku seksual.

Ada tiga tingkatan dalam dimensi cinta yang dikenal oleh manusia, di antaranya adalah *Agape*, *Philia* dan *Eros*. Cinta yang berangkat dari *eros* lah yang bisa menjadi penyebab lahirnya relasi FWB. *Eros* itu sendiri merupakan suatu bentuk ungkapan cinta yang didasari atau mengarah kepada kepuasan nafsu/birahi dengan melihat orang lain atau pasangannya sebagai objek bukan subjek.²¹ Selain itu *eros* juga berbicara tentang tipe cinta yang lebih melibatkan nafsu atau birahi dalam pertemuan secara fisik, melihat seks sebagai sesuatu yang penting, mengedepankan daya tarik fisik ketimbang makna cinta itu sendiri.²² Menurut Watson, cinta *Agape* merupakan suatu bentuk cinta yang diungkapkan melalui cara bertutur kata dan melalui cara berperilaku yang sesuai dengan ajaran Kristus, sedangkan *eros* lebih berbicara tentang pandangan cinta yang berangkat dari keberadaan gender. Dimana perempuan dipandang dan ditafsirkan melalui paradigma atau tatapan erotis laki-laki.²³

Penulis melihat bahwa *sexual pleasure* yang terjadi dalam FWB merupakan suatu bentuk ungkapan cinta yang berlebihan terhadap “seks”. Cinta yang berlebihan terhadap seks inilah yang kemudian menjadi salah satu contoh *eros* yang berdampak buruk. Carr juga mengatakan bahwa banyak cara di dalam dunia ini yang mampu membuat seseorang terjebak dalam penyembahan berhala. Penyembahan berhala menurut interpretasinya juga dapat dilihat sebagai suatu bentuk kecanduan terhadap suatu hal atau benda begitu juga dengan seks.²⁴ Menurut Carr, dasar seseorang melakukan penyembahan berhala atau

²¹ Wahyu Rahardjo. "Sikap Terhadap Tipe Cinta Eros dan Ludus, Fantasi Erotis, dan Perilaku Seks Pranikah Pada Mahasiswa Pria yang Sudah Pernah Berhubungan Seks." Jurnal Psikologi Indonesia VI. No.2 (2009): 98.

²² Rahardjo, *Sikap Terhadap Tipe*, 99.

²³ Watson, *Agape, Eros, Gender-Towards*, 3-4.

²⁴ David M. Carr, *The Erotic Word- Sexuality, Spirituality and The Bible* (New York: Oxford University Press, 2003), 85-86.

kecanduan terhadap sesuatu- termasuk seks adalah cinta.²⁵ Akan tetapi hal ini merupakan contoh cinta yang salah. Jika pandangan cinta seperti ini dilakukan kepada orang lain, berarti cinta harus dilarang. Itulah mengapa dalam tradisi Platonis menangani masalah *eros* dengan cara merendahkan masalah-masalah cinta sebagai hal yang fana, dan lebih mengedepankan pemahaman cinta abadi.²⁶

Watson menggunakan teks Paulus sebagai suatu bentuk kritik terhadap pengertian dan pemahaman seks kontemporer yang masih sangat menekankan dan memandang pada fenomena-fenomena yang hingga saat ini masih bertentangan dengan klaimnya yang mengatakan bahwa pada dasarnya seksualitas itu tidak bermasalah. Tidak bermasalah karena menurut Watson, Hukum Roh telah memberikan kebebasan pada manusia. Dengan kebebasan tersebut, manusia terbebaskan dari hukuman Dosa. Bahwa pembebasan merupakan anugerah yang telah diberikan Allah sebagai pemenuhan janji keselamatan umat manusia yang merupakan tujuan utama dari hukum Allah.²⁷ Bersama kita tahu bahwa zaman sudah semakin maju dan berkembang baik dari kemajuan teknologi, komunikasi dan kemajuan cara berfikir. Namun masih saja pembicaraan tentang seks dan seksualitas akan selalu dibatasi oleh tembok-tembok yang menghalangi pembicaraan tersebut. Jelas ada perbedaan antara zaman pra-modern yang sangat menghidupi kultur budaya dalam menyikapi seksualitas, namun rasa-rasanya perbedaan tersebut masih tetap saja tidak terlihat begitu banyak dan mendalam dari segi berfikir terkhusus pada kebudayaan Timur.

Pertanyaan penelitian:

- Apa itu *Friend with Benefit*?
- Apa itu kenikmatan seksual dari perspektif teologi seksual?
- Bagaimana refleksi teologis terhadap *Friend with Benefit*?

C. Judul Skripsi

“Friends with Benefit” - Katanya Cuma Temen, Tapi Kok “Bobok” Bareng?

²⁵ Carr, *The Erotic Word-Sexuality*, 85-86.

²⁶ Carr, *The Erotic Word-Sexuality*, 86.

²⁷ Watson, *Agape, Eros, Gender-Towards*, 9-10.

Sebuah Penelitian Tentang *Sexual Pleasure* Melalui Perspektif Teologi Seksual di Tengah Hubungan Pertemanan

D. Tujuan Penelitian

- Melihat signifikansi *sexual pleasure* bagi para pelaku FWB, dan;
- Membuka wacana tentang pemahaman bahwa seksualitas merupakan anugerah Allah yang perlu dirayakan secara bertanggung jawab.

E. Batasan Penelitian

Penulis menggunakan beberapa teori William R. Stayton dan David M. Reed yang berbicara tentang *sexual pleasure* dari perspektif kekristenan. Namun penulis juga akan menyinggung beberapa pandangan tokoh lain seperti Francis Watson, David Carr yang akan digunakan sebagai batasan dalam pembahasan interpretasi Alkitab terhadap seksualitas. Meskipun penulis menggunakan beberapa teori tokoh dalam proses penelitian, penulis tetap menggunakan data lisan dari para narasumber yang telah bersedia diwawancarai. Pemahaman mereka terkait FWB menjadi batasan penelitian supaya tidak terlalu luas.

F. Metodologi Penelitian

Dalam metode penulisan, penulis menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan melakukan wawancara kepada 5 narasumber. 5 narasumber ini adalah subjek yang pernah atau sedang menjalani relasi FWB. Penelitian lapangan adalah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan melihat dan mengangkat data yang ada di lapangan.²⁸ Pertama penulis hendak melakukan wawancara secara mendalam terhadap narasumber yang mengaku pernah melakukan atau sedang menjalankan relasi FWB. Tentu dalam penelitian ini penulis menyamarkan identitas narasumber sebagai cara untuk menghormati narasumber yang sudah bersedia untuk digali informasi tentang dirinya yang tentu hal ini bersifat rahasia. Dalam proses mencari narasumber, penulis memfokuskan penelitian ini terhadap kaum muda dan dewasa yang secara pengalaman tentu lebih luas dan terbuka terkait hal-hal yang berkenaan dengan seks dan seksualitas.

Perlu diketahui bersama bahwa persetujuan dari pihak yang hendak diwawancarai tetap menjadi prioritas yang perlu diperhatikan penulis dalam menjalankan penelitian

²⁸ Suharismi Arikunto, *Dasar-Dasar Research* (Bandung: Tarsoto, 1995), 58.

lapangan ini. Penerapan jenis wawancara dalam memperoleh data sebagai bagian dari penelitian lapangan dengan topik yang cukup “sensitif”—karena berbicara dan berdiskusi tentang topik yang privasi menjadi perhatian utama penulis dalam proses penelitian, agar tidak menyinggung perasaan dari narasumber.

G. Sistematika penulisan

Bab 1 : PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis akan membicarakan mengenai latar belakang mengapa penulis tertarik untuk mengangkat topik ini yang disertai dengan argumen pribadi penulis dalam melihat suatu fenomena yang hendak diteliti. Selanjutnya penulis memasukkan rumusan masalah dan pertanyaan masalah yang dilanjutkan dengan metode penelitian yang hendak digunakan penulis untuk mendukung dalam proses penelitian. Pada bab ini juga penulis menyertakan sistematika penulisan yang dapat membantu pembaca untuk mengetahui alur penulisan penelitian yang dilakukan oleh penulis, sehingga ada gambaran awal mengenai proses penulisan.

Bab 2 : Apa itu FWB?

Pada bab dua, penulis hendak memaparkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan yang kemudian dikaji dengan beberapa teori yang telah didapat.

Bab 3 : Kenikmatan Seksual

Pada bagian ini, penulis hendak mengawalinya dengan memperkenalkan kepada pembaca secara lebih mendalam mengenai pembahasan tentang *Perspective Theology about Sexual Pleasure* yang berbicara tentang cinta sejati, melihat seksualitas sebagai anugerah. Kemudian mencoba untuk mengkorelasikannya dengan *sexual pleasure* yang hadir dalam relasi FWB. Teori tentang *sexual pleasure* dari William Stayton dan David M Reed karena pandangannya juga berbicara tentang bagaimana kekristenan melihat *sexual pleasure*. Lalu teori-teori yang berbicara tentang interpretasi alkitabiah terhadap kehidupan seksual yang ditulis oleh Francis Watson, David Carr.

Bab 4 : Analisa dan Refleksi Teologis

Pada bab 4 berisikan analisa dan refleksi teologis atas kajian penulisan yang telah dilakukan oleh penulis, serta membicarakan mengenai relevansi makna penting seksualitas sebagai bagian dari realitas kehidupan manusia dan perilaku seks yang tidak didasari dengan afeksi.

Bab 5 : **Penutup**

Bab terakhir berisikan kesimpulan dari seluruh kajian penulisan, termasuk jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dan juga saran bagi pembaca terhadap topik yang dibicarakan.



BAB 5

Penutup

Pada bab ini penulis hendak menyimpulkan dan memberikan saran terkait hasil penelitian tentang hubungan *friend with benefit* yang ditinjau melalui perspektif teologi seksual dan akan menjawab pertanyaan penelitian pada bab 1 dari penelitian yang telah berlangsung.

1. Kesimpulan

Topik FWB menjadi topik yang ramai belakangan ini, karena mengingat porsinya yang semakin banyak diminati oleh kalangan muda-mudi yang tidak atau belum memiliki keinginan untuk menjalani hubungan berkomitmen. Dari proses penelitian yang sudah berjalan, penulis melihat bahwa hubungan FWB memiliki relevansi dengan teologi seksual yang di dalamnya juga berbicara soal *sexual pleasure*. Kenikmatan seksual tentu menjadi bagian yang dibicarakan, karena menyangkut *benefit* yang diperoleh dari berlangsungnya hubungan FWB. Perihal topik FWB, dari hasil penelitian yang berbicara tentang “*Friends with Benefit*”- *Katanya Cuma Temen, Tapi Kok “Bobok” Bareng?* (Sebuah Penelitian Tentang *Sexual Pleasure* Melalui Perspektif Teologi Seksual di Tengah Hubungan Pertemanan) penulis dapat menyimpulkan bahwa:

- a. Dari hasil wawancara dengan narasumber, hemat penulis mengatakan bahwa setiap subjek/individu yang menjalani hubungan FWB memiliki tujuan untuk dapat merasakan kebebasan dalam hal pelampiasan hasrat seksual mereka, tanpa harus melibatkan perasaan emosional yang membatasi atau menghalangi mereka dalam melampiaskan nafsu mereka, dengan alasan bahwa hubungan ini berlangsung karena berlandaskan konsensus di dalamnya.
- b. Kesimpulan pada point 1 dapat diartikan bahwa *Friend with Benefit* (FWB) menurut penulis adalah *sebuah hubungan dengan status teman antara laki-laki dan perempuan yang melibatkan aktivitas seksual di dalamnya, yang berfokus pada kesenangan dan kebutuhan cinta seks dengan menghindari hubungan yang romantis dan berkomitmen.*
- c. Konsep yang dipegang oleh orang yang menjalani hubungan FWB adalah konsep tentang seks merupakan aktivitas yang menyenangkan. Sebelum mengarah

kepada aktivitas seks, ada konsensus yang terbentuk di dalamnya agar tidak ada yang merasa dirugikan.

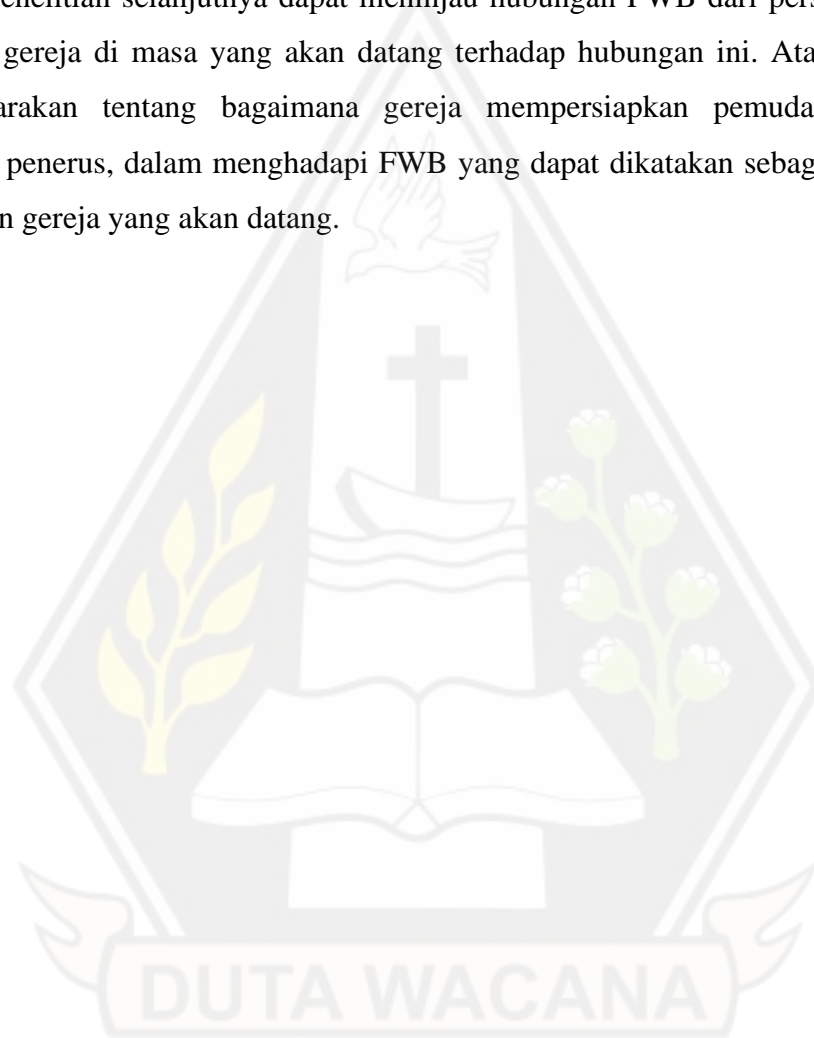
Dari pembahasan yang ada dalam penelitian ini, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya seks itu baik, seks itu menyenangkan dan seks itu merupakan anugerah Allah yang diberikan kepada manusia sebagai bagian dari rencana ciptaan Allah. Namun jika dilihat dari sisi teologis, seks dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengenal dimensi seksualitasnya. Seks bisa menjadi jahat apabila seseorang menganggap dan memanfaatkan anugerah tersebut sebagai berhala. Menjadi pecandu dan merubah dimensi seks yang indah menjadi dimensi seks yang jahat atau hanya untuk keperluan pemenuhan hasrat seksualnya saja (*eros*).

Berbicara mengenai kenikmatan seksual, penulis menyimpulkan bahwa manusia diciptakan juga berperan sebagai makhluk seksual. Oleh karenanya *sexual pleasure* ada di setiap manusia. Dalam perspektif teologi seksual, kenikmatan seksual yang dirasakan oleh setiap manusia juga bagian dari seksualitas. Itu berarti manusia diajak untuk memiliki kesadaran bahwa seksualitas yang ada pada manusia merupakan realitas manusia sebagaimana telah diciptakan Allah seturut dengan gambarnya. Meskipun seksualitas adalah realitas manusia, manusia sebagai makhluk seksual perlu kembali menyadari dan mengembangkan dimensi-dimensi seksualitas mereka secara bijak dan bertanggungjawab. Meskipun narasumber mengatakan bahwa ada banyak benefit yang diperoleh dalam hubungan FWB, namun penulis melihat bahwa hubungan ini cukup beresiko dengan segala aspek di dalamnya.

Penelitian ini memperlihatkan fakta dilapangan mengenai realitas adanya hubungan FWB yang mengarah kepada seks pranikah. Aktivitas seksual yang dahulunya dianggap sakral dan harus diikat oleh perkawinan sekarang dilihat sebagai hal yang lumrah apabila dilakukan di luar pernikahan, sekalipun tanpa perasaan emosional/ afeksi. Akan tetapi perlu disadari kembali bahwa perilaku seks pranikah akan mulai dilihat dan dianggap sebagai hal yang wajar, padahal di lain sisi perilaku seks pranikah juga akan terus berkembang menuju kepada perilaku seks yang beresiko. Konteks budaya juga memiliki peran di dalamnya untuk kembali memberikan pengarahannya yang tepat sebagaimana hubungan seks yang aman kepada masyarakat.

2. Saran

Berangkat dari keterbatasan peneliti sebagai manusia, tentu ada beberapa hal yang masih dirasa kurang pada saat penelitian berlangsung. Penelitian dengan topik FWB memiliki wadah yang sangat luas untuk banyak dikaji dengan berbagai perspektif. Maka dari itu, saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya tentang topik FWB. Mungkin dapat meninjau FWB dari perspektif mantan pelaku FWB yang sekarang berpacaran atau justru sudah menikah dengan pasangan FWB-nya dulu. Selain itu, penulis berharap bahwa penelitian selanjutnya dapat meninjau hubungan FWB dari perspektif kehidupan pemuda gereja di masa yang akan datang terhadap hubungan ini. Atau mungkin dapat membicarakan tentang bagaimana gereja mempersiapkan pemuda-pemudi sebagai generasi penerus, dalam menghadapi FWB yang dapat dikatakan sebagai sebuah realitas tantangan gereja yang akan datang.



Daftar Pustaka

Buku

- Arikunto, Suharismi. *Dasar-Dasar Research*. Bandung: Tarsoto, 1995.
- Carr, David M. *The Erotic Word- Sexuality, Spirituality and The Bible*. New York: Oxford University, 2003.
- Hershberger, Anne K. *Seksualitas Pemberian Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Setyawan, A. *Teologi Seksual- Obrolan Serius Tentang SEX*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2014.
- Stayton, William R. *A Theology of Sexual Pleasure*. Edited by Adrian Thatcher Elizabeth Stuart. England, USA: Gracewing, Wm B Eerdmans, 1996.
- Watson, Francis. *Agape, Eros, Gender-Towards a Pauline Sexual Ethic*. New York: Cambridge University Press, 2003.

Artikel Jurnal

- Inga Gusarova, Vanessa Fraser, Kevin G. Alderson. "A Quantitative Study of "Friends with Benefits" Relationship." *The Canadian Journal of Human Sexuality* 21, no.1 (2012): 41-59.
- J.S Aubrey, S.E. Smith. "Development and Validation of The Endorsment of The Hookup Culture Index." *Journal of Sex Research* 5, No. 5 (July 2013):435-448.
- Jesse Owen, Frank D. Fincham, Megan Manthos. "Friendship After a Friend with Benefits Relationship: Deception, Psychological Functioning, and Social Connectedness." *Arch Sex Behav* 42 (August 2013): 1443-1449. <https://fincham.info/papers/2013-friends%20after%20fwb-asb.pdf>.
- M.Arief Sumantri, Putu Yunita T. "Komparasi Antara Tingkat Kepuasan Seksual dan Kepuasan Hubungan (Hubungan Friends with Benefit vs Hubungan Konvensional)." *Gajah Mada Journal of Psychology* 6, No.1 (2020): 29-42.
- Mikalya Hughes, Kelly Morrison, and Kelli Jean K. Asada. "What's Love Got To Do with It? Exploring the Impact of Maintenance Rules, Love Attitudes, and Network Support on Friends with Benefits Relationships." *Western Journal of Communication* 69, No. 1 (January 2005): 49-66.
- Moa, Antonius. "Seksualitas Manusia Sebagai Realitas dan Panggilan Kepada Cinta Kasih-Refleksi atas Hakekat Seksualitas Manusia." *LOGOS, Jurnal Filsafat-Teologi* 3, No.1 (Januari 2004): 1-13.

Rahardjo, Wahyu. "Sikap Terhadap Tipe Cinta Eros dan Ludus, Fantasi Erotis, dan Perilaku Seks Pranikah Pada Mahasiswa Pria yang Sudah Pernah Berhubungan Seks." *Jurnal Psikologi Indonesia* VI, No. 2 (2009): 97-106.

Paper, Skripsi, Tesis dan Disertasi

Astuti, Widi. "Teologi Tubuh: Kajian Terhadap Pandangan Para Pelacur Tentang Tubuhnya di Pasar Kembang Yogyakarta." Skripsi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2010. https://repository.usd.ac.id/22727/2/061124039_Full.pdf.

Azizah, Nuril. "Interaksi Pertemanan Friend with Benefit (FWB pada Penggunaan Aplikasi Tinder di Kota Surabaya." Skripsi, IR-Perpustakaan Universitas Airlangga, Surabaya, 2019. <http://repository.unair.ac.id/94688/4/4.%20BAB%20I%20PENDAHULUAN.pdf>.

Azzizah, Annisa N. "Friends with Benefit: Agensi Seksual Kaum Muda Dalam Kontestasi Nilai dan Norma." Paper, Universitas Indonesia, Depok, 2020. https://www.researchgate.net/publication/343651313_FRIENDS_WITH_BENEFIT_AGENSI_SEKSUAL_KAUM_MUDA_DALAM_KONTESTASI_NILAI_DAN_NORMA.

Isneni, Shinta. "Gambaran Triangular Theory Of Love Stenberg pada Pasangan Dewasa Awal yang Berpacaran." Skripsi Thesis, Universitas Mercubuana, Yogyakarta, 2018. <http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/3770/3/BAB%20II.pdf>.

Maria E. Winata, Maria Vianey A.D Kurniasari, Roselina P. Octavia, Yesaya I, Nelwan. "Pandangan Generasi Milenial Terhadap Dinamika Hubungan Friends with Benefit." Paper, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta, Jakarta, April 2020. <https://psyarxiv.com/a8swk/>.

Merriam-Pigg, Lydia Kathleen. "Lovers and Friends: Understanding Friends with Benefits Relationship and those Involved." Master's Theses, San Jose State University, USA, 2012. https://scholarworks.sjsu.edu/etd_theses/4150/?utm_source=scholarworks.sjsu.edu%2Fetd_theses%2F4150&utm_medium=PDF&utm_campaign=PDFCoverPages.

Website

Dark, A Writer in The. "One Night Stand (ONS): Pengertian, Resiko, Tips,dll." your devan. Accessed Oktober 12, 2021. <https://yourdevan.com/2021/05/25/one-night-stand-ons-adalah/>.

Development, PT Nirmala Satya. "Pengertian Seksualitas." Psychologymania- Seputar Informasi Tentang Psikologi. Accessed Oktober 21, 2021. <https://www.psychologymania.com/2012/09/pengertian-seksualitas.html>.

Handayani, Ipit. "Ini beda Friendzone, FWB, dan ONS yang Perlu Kamu Tahu." Brilio.net. Accessed September 5, 2021. <https://www.brilio.net/creator/hubungan-gak-jelas-ini-perbedaan-dari-friendzone-fwb-dan-ons-yang-perlu-kamu-tahu--073110.html>.

K, Anka. "Pengertian Afeksi." SCRIBD. Accessed Oktober 23, 2021. <https://id.scribd.com/doc/268315747/Pengertian-Afeksi>.

Lachmann, Suzanne. "What it Really Means To Be Friends with Benefits." Psychology Today. Accessed Mei 25, 2021. <https://www.psychologytoday.com/intl/blog/me-we/201502/what-it-really-means-be-friends-benefits>.

Mulhimah, Fitriyani H. "Mengenal Tipe-Tipe Hubungan yang Tidak Melulu Berhubungan dengan Hati. Ssst Khusus 17+ Ya!." hipwee. Accessed Mei 25, 2021. <https://www.hipwee.com/narasi/tipe-tipe-hubungan/>.

Youtube

(2021, September 14). Diakses dari: Fakultas Teologi UKDW. "BINA TEOLOGI- Teologi Tubuh: Deskonstruksi dan Rekonstruksi Keber-tubuh-an": <https://www.youtube.com/watch?v=Db9Dohj3wVE&t=4323s>.

